Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Pemetaan pemahaman dan sikap masyarakat terhadap Bahasa Inggris di ruang publik sebagai dasar pelatihan berbasis *linguistic landscape* di Desa Kertamulya, Kabupaten Bandung Barat

Deri Fikri Fauzi[1], Ria Nirwana[2], dan Heni Haryani[3]
[1,2,3] **Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia**
derifikrifauzi@fasos.ukri.ac.id[1], ria.nirwana101@gmail.com[2], heniharyani72@gmail.com[3]

ABSTRAK

Bahasa Inggris di ruang publik *(linguistic landscape)* dapat berfungsi sebagai sumber informasi, penanda citra, dan sarana belajar bahasa, terutama bagi desa yang berdekatan dengan kawasan wisata. Di Desa Kertamulya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, pemanfaatan bahasa Inggris pada papan nama dan petunjuk publik belum dipetakan secara sistematis. Artikel ini melaporkan pemetaan kondisi awal *(baseline)* pemahaman dan sikap warga terhadap bahasa Inggris di ruang publik sebagai dasar perancangan seminar dan workshop pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat tanggal 21 Mei 2026. Data diperoleh dari kuesioner awal yang diisi 26 peserta (pedagang, pelaku UMKM, pemuda, dan ibu rumah tangga), terdiri atas sembilan butir tes pemahaman dan sepuluh butir skala sikap. Peserta menjawab benar 66,7% butir tes (71,2% pada butir berbasis kaidah kebahasaan), dengan kesulitan terbesar pada ejaan *accommodation* (42%) dan bentuk kata penamaan fasilitas. Sikap peserta tergolong positif (rerata 3,77 dari 5 setelah butir negatif dibalik), terutama pada keyakinan bahwa bahasa Inggris penting bagi usaha (4,12), sedangkan 88,5% peserta belum pernah mengikuti kursus formal. Temuan ini menunjukkan kebutuhan pelatihan, bukan peningkatan kemampuan; hasil pascakegiatan belum dianalisis dalam artikel ini. Workshop menghasilkan pemahaman Bahasa Inggris di ruang publik berupa rancangan teks bahasa Inggris untuk iklan/ promosi/ informasi yang digunakan mitra di ruang public.

Kata Kunci : Linguistic Landscape; Ruang Publik; Analisis Kebutuhan; Pemberdayaan Masyarakat; Bahasa Inggris

ABSTRACT

English in public spaces (linguistic landscape) can serve as a source of information, an image marker, and a means of language learning, especially for villages near tourist areas. In Kertamulya Village, Padalarang, West Bandung, the use of English on name boards and public signs has not been mapped systematically. This article reports a baseline mapping of residents' understanding of and attitudes toward English in public spaces as the basis for designing a seminar and workshop in a community service activity held on 21 May 2026. Data came from an initial questionnaire completed by 26 participants (traders, micro-business owners, youth, and housewives), consisting of nine comprehension items and ten attitude items. Participants answered 66.7% of the test items correctly (71.2% on rule-based items), with the greatest difficulty in the spelling of accommodation (42%) and in word forms used to name facilities. Attitudes were positive (mean 3.77 of 5 after reverse-coding the negative item), especially the belief that English matters for business (4.12), while 88.5% of participants had never taken a formal course. These findings indicate training needs, not improved ability; post-activity results are not analyzed in this article.

Keywords: Linguistic Landscape; Public Space; Needs Analysis; Community Empowerment; English Language

Articel Received: 05/08/2026; **Accepted**: 28/10/2026

Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

How to cite: Fauzi, D. F., Nirwana, R., & Haryani, H. (2026). Pemetaan pemahaman dan sikap masyarakat terhadap Bahasa Inggris di ruang publik sebagai dasar pelatihan berbasis linguistic landscape di Desa Kertamulya, Kabupaten Bandung Barat. *Abdimas Siliwangi,* Vol 9 (3), 437-453. doi: 10.22460/as.v9i3.33448

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi mendorong bahasa Inggris tampil semakin menonjol dalam lanskap linguistik *(linguistic landscape)* di ruang publik, yaitu pada papan nama, iklan, spanduk, dan petunjuk arah yang membentuk pemandangan tertulis suatu wilayah. Konsep ini pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Landry dan Bourhis (1997), yang menegaskan bahwa bahasa yang tampak di ruang publik tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan vitalitas etnolinguistik suatu komunitas. Tulisan di ruang publik umumnya dipahami memiliki fungsi informatif dan simbolik (Cenoz & Gorter, 2008; Landry & Bourhis, 1997), dan kajian pendidikan bahasa menambahkan fungsi pedagogis, yaitu pemanfaatan tulisan di sekitar warga sebagai sumber belajar informal yang kontekstual (Cenoz & Gorter, 2008; Gorter dkk., 2021).

Desa Kertamulya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, berada dekat Stasiun Padalarang dan akses Tol Cipularang serta kawasan wisata Stone Garden Citatah dan Situ Ciburuy, dan memiliki potensi di bidang pertanian, perdagangan, jasa, industri kecil, dan pariwisata. Menurut dokumen perencanaan kegiatan, lanskap linguistik desa didominasi bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan bahasa Inggris masih terbatas dan belum dikelola dengan baik. Pernyataan tersebut perlu ditopang bukti lapangan, sehingga bagian berikut memuat inventarisasi tanda yang menjadi dasar permasalahan mitra.



Gambar 1. Papan Informasi di depan Kantor Desa

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Bagi warga, urgensinya tidak hanya terkait wisatawan. Sayer (2010) mencatat bahwa di banyak konteks penggunaan bahasa Inggris pada tanda publik lebih sering bersifat antarwarga daripada ditujukan kepada pengunjung asing, sehingga bentuk yang keliru pada papan nama usaha, daftar harga, atau spanduk kegiatan dapat ditiru dan menyebar di lingkungan sendiri. Karena itu, kesenjangan keterampilan mitra bukan semata kekurangan kosakata, melainkan keterampilan menilai, menulis, dan memeriksa teks bahasa Inggris pada media yang mereka produksi sendiri. Kebutuhan yang diprioritaskan adalah (1) kemampuan menilai teks yang sudah terpasang, (2) kemampuan merancang teks pendek yang baku dan sesuai konteks, dan (3) mekanisme pemeriksaan teks yang dapat dilanjutkan warga setelah kegiatan. Nilai tambah pendekatan *linguistic landscape* dibandingkan pengajaran kosakata biasa adalah penggunaan tanda nyata di lingkungan peserta sebagai bahan belajar, sehingga latihan langsung berkaitan dengan produk yang akan dipakai. Tindak lanjut diharapkan dikelola oleh pemerintah desa dan kader atau pelaku usaha setempat dengan pendampingan Program Studi Sastra Inggris.

Adapun rumusan masalah yang coba dijawab oleh kegiatan ini adalah:

1. Bagaimana kondisi awal pemahaman masyarakat Desa Kertamulya terhadap kosakata, ungkapan, dan ejaan bahasa Inggris yang lazim digunakan pada ruang publik?
2. Bagaimana sikap dan motivasi masyarakat Desa Kertamulya terhadap pemanfaatan bahasa Inggris di ruang publik dalam mendukung usaha, pendidikan keluarga, dan pariwisata desa?
3. Kebutuhan pelatihan apa yang diprioritaskan berdasarkan kedua temuan tersebut, dan indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan pelatihan dan tindak lanjutnya?

Tujuan operasional kegiatan pengabdian ini adalah agar warga mampu menilai, merancang, dan memeriksa teks bahasa Inggris pada media ruang publik yang mereka gunakan, dengan tetap mengutamakan bahasa Indonesia. Tujuan artikel ini lebih sempit, yaitu (1) memetakan kondisi awal pemahaman dan sikap warga, (2) menetapkan prioritas kebutuhan pelatihan berdasarkan pemetaan tersebut, dan (3) merumuskan indikator keberhasilan serta rencana tindak lanjut yang dapat dievaluasi. Peningkatan kemampuan setelah pelatihan tidak diklaim dalam artikel ini karena data pascakegiatan belum dianalisis.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

B. LANDASAN TEORI

Kajian *linguistic landscape* berkembang sejak Landry dan Bourhis (1997) menghubungkan tulisan di ruang publik dengan vitalitas etnolinguistik. Scollon dan Scollon (2003) memperluasnya melalui geosemiotika yang menempatkan teks pada ruang fisik sebagai unit analisis, sedangkan Gorter (2006) dan Shohamy dkk. (2010) menempatkannya sebagai bidang multidisiplin yang menghubungkan sosiolinguistik, kebijakan bahasa, dan studi perkotaan. Kehadiran bahasa Inggris pada tulisan publik di negara yang tidak berbahasa Inggris telah didokumentasikan, misalnya di Thailand, baik pada ruang fisik (Vivas-Peraza, 2020) maupun ruang daring (Troyer, 2012), di Sri Lanka (Cerny, 2016), dan di sebuah kota di Yordania utara (Salameh Alomoush, 2019), serta dibahas dalam perspektif global (Leimgruber, 2025). Kajian-kajian tersebut sebagian besar bersifat deskriptif atau observasional dan banyak berlatar kawasan perkotaan, komersial, atau wisata. Karena itu, dalam artikel ini kajian tersebut dipakai sebagai latar tentang fungsi dan pola bahasa Inggris di ruang publik, bukan sebagai dasar generalisasi untuk konteks desa.

Pustaka yang paling relevan dengan kegiatan pengabdian adalah kajian yang memperlakukan tanda publik sebagai bahan belajar. Cenoz dan Gorter (2008) menjelaskan bahwa lanskap linguistik dapat menjadi sumber masukan tambahan bagi pembelajaran bahasa kedua karena bersifat multimodal dan multibahasa. Sayer (2010) mengusulkan pelibatan pembelajar sebagai penyelidik bahasa yang mendokumentasikan tanda di lingkungan mereka, dan Rowland (2013) melaporkan manfaat pedagogis proyek lanskap linguistik di Jepang. Gorter dkk. (2021) menegaskan bahwa tulisan di ruang publik dapat dimanfaatkan untuk belajar dan meningkatkan kesadaran berbahasa, Oktavianus dkk. (2025) mengaitkan tanda publik di Padang dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan Leung dan Wu (2012) menunjukkan peran lanskap linguistik dalam pendidikan literasi bahasa warisan. Kajian-kajian ini umumnya berlatar kelas atau sekolah; bukti penerapannya sebagai intervensi pemberdayaan bagi warga dewasa di desa masih terbatas dalam pustaka yang ditelaah penulis.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat di Indonesia, program bahasa Inggris bagi desa berpotensi wisata yang ditelaah penulis cenderung berfokus pada keterampilan lisan dan pemasaran, misalnya percakapan dasar dan penyambutan tamu bagi pengelola desa wisata (Putri dkk., 2026), percakapan penjual dan pembeli bagi

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

pelaku UMKM (Miswaty dkk., 2020), dan komunikasi bagi pramusaji kedai di kawasan wisata (Permana dkk., 2020). Penelaahan ini tidak bersifat sistematis, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa program dengan fokus tulisan di ruang publik belum pernah dilakukan.

Perancangan teks bahasa Inggris untuk ruang publik di Indonesia juga perlu memperhatikan ketentuan kebahasaan. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan bahasa Indonesia pada nama lembaga usaha dan merek dagang (Pasal 36) serta pada rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum (Pasal 38), dan penggunaan itu dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing; Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 mengatur lebih lanjut penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini memosisikan bahasa Inggris sebagai pendamping, bukan pengganti, bahasa Indonesia serta bahasa dan istilah lokal, dan penyusunan teks dilakukan bersama warga agar sesuai konteks setempat.

Berdasarkan pustaka tersebut, kegiatan ini mengasumsikan rantai perubahan kompetensi yang berurutan. Pertama, pemetaan tanda meningkatkan kepekaan warga terhadap tulisan di sekitarnya (Cenoz & Gorter, 2008; Sayer, 2010). Kedua, seminar memberi konsep dan istilah untuk menilai fungsi informatif, simbolik, dan pedagogis suatu teks. Ketiga, latihan merancang dan mengoreksi teks mengubah kepekaan itu menjadi keterampilan menulis teks yang baku dan sesuai konteks. Keempat, pemasangan dan pemeriksaan berkala oleh warga mengubah keterampilan menjadi praktik di ruang publik, yang pada gilirannya mendukung fungsi ekonomi (promosi usaha dan wisata) dan fungsi pedagogis (paparan belajar bagi warga). Rantai ini merupakan asumsi kerja yang diuji melalui indikator pada Tabel 1; artikel ini baru melaporkan indikator tahap awal.

Tabel 1. Kerangka mekanisme perubahan kompetensi dan indikator keberhasilan

Tahap	Fungsi yang dimanfaatkan	Indikator keberhasilan	Status pada artikel ini
1. Pemetaan tanda	Pedagogis dan informatif	Jumlah tanda terinventarisasi dan terkategori (bahasa, fungsi, ketepatan teks)	Pemetaan tanda secara sederhana sudah dilakukan dengan dominannya frasa yang berisi informasi penyediaan barang/ jasa.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Tahap	Fungsi yang dimanfaatkan	Indikator keberhasilan	Status pada artikel ini
2. Seminar	Konsep fungsi informatif, simbolik, dan pedagogis	Skor pemahaman kosakata dan ungkapan; target rencana: ≥80% peserta memahami konsep dan tiga fungsi	Kondisi awal dilaporkan; hasil pascakegiatan belum dilaporkan
3. Latihan dan koreksi teks	Informatif dan simbolik (promosi)	Proporsi rancangan teks yang memenuhi rubrik; target rencana: ≥70% peserta mampu merancang teks sederhana	Hasil ini belum dianalisis.
4. Penggunaan hasil	Ekonomi dan pedagogis	Jumlah media terpasang atau digunakan (target rencana: 40 media); teks baru diperiksa kelompok desa per periode	Berupa rencana tindak lanjut yang diberikan kepada Kepala Desa.

Berdasarkan telaah di atas, posisi kegiatan ini dirumuskan secara terbatas. Dalam pustaka yang ditelaah penulis, kajian lanskap linguistik umumnya menganalisis tanda yang sudah ada atau memakainya dalam pembelajaran kelas (Gorter dkk., 2021; Oktavianus dkk., 2025), sedangkan program pengabdian bahasa Inggris di desa wisata umumnya berfokus pada keterampilan lisan dan pemasaran (Putri dkk., 2026). Kegiatan ini mencoba menggabungkan keduanya: memetakan tanda di desa bersama warga, mengukur kondisi awal pemahaman dan sikap, dan melatih warga memeriksa serta merancang teks bahasa Inggris pada media mereka sendiri. Penggabungan ini dinyatakan sebagai kebaruan kontekstual yang bersifat terbatas, dan efektivitasnya belum diuji dalam artikel ini.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 21 Mei 2026 di Aula Serbaguna Desa Kertamulya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Sasaran awal kegiatan adalah warga RW 21 dan RW 22 yang terdiri atas pedagang, pelaku UMKM, pemuda karang taruna, ibu rumah tangga, kader, dan perangkat desa, sebagaimana tercantum dalam rencana kegiatan; pada pelaksanaannya, peserta yang mengisi kuesioner berasal dari berbagai kampung dan RW di Desa Kertamulya. Kegiatan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

difasilitasi oleh 8 dosen tetap dan 5 mahasiswa Program Studi Sastra Inggris sebagai pemateri, fasilitator, dan pendamping. Rekrutmen peserta dimulai dari Program Studi Sastra Inggris UKRI yang ditunjuk langsung oleh Ketua Prodi untuk mengikuti kegiatan ini. Sementara Peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan sampai akhir ditentukan oleh mitra, yang diprioritaskan pada pemilik usaha/ UMKM. Sebanyak 26 peserta mengisi kuesioner; beberapa butir tidak dijawab oleh satu peserta, dan karakteristik peserta dilaporkan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan metode pemberdayaan melalui *linguistic landscape*. Kegiatan terdiri atas empat sesi berurutan (Gambar 1). Sesi 1 adalah seminar pengenalan (rencana 60 menit) dengan ceramah dan tanya jawab tentang konsep *linguistic landscape*, tiga fungsi bahasa Inggris di ruang publik (informatif, simbolik, pedagogis), serta potensi dan tantangan lanskap linguistik desa. Sesi 2 adalah Workshop 1 tentang pemetaan (rencana 60 menit): teknik sederhana memetakan tanda, identifikasi kekuatan dan kelemahan penggunaan bahasa Inggris, dan diskusi kelompok tentang apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Sesi 3 adalah Workshop 2 tentang praktik merancang teks (rencana 75 menit) untuk papan nama usaha, petunjuk wisata dan fasilitas umum, iklan produk lokal, dan spanduk kegiatan, termasuk teknik penerjemahan praktis, kesalahan umum, dan desain visual; setiap kelompok merancang satu atau dua contoh media. Sesi 4 adalah presentasi hasil kelompok dan diskusi (rencana 60 menit) yang mencakup umpan balik dan strategi keberlanjutan.



Gambar 2. Alur Kegiatan dan Titik Pengukuran (Durasi Sesuai Rencana Kegiatan)

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Data dalam artikel ini bersumber dari kuesioner awal *(baseline)* yang diisi melalui formulir daring pada 21 Mei 2026 pukul 09.40–09.55 WIB, yaitu pada rentang sesi pertama. Karena hanya satu kali pengukuran yang dianalisis, data ini menggambarkan kondisi awal dan tidak dapat dipakai untuk menilai peningkatan akibat pelatihan. Instrumen terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) identitas peserta, frekuensi dan tujuan penggunaan bahasa Inggris, serta pengalaman kursus; (b) sembilan butir tes pemahaman berupa pilihan terjemahan, tanda baca, dan ejaan istilah yang umum dijumpai pada ruang publik; dan (c) sepuluh butir skala sikap model Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju), dengan satu butir berarah negatif, yaitu "Saya sering merasa kesulitan atau bosan saat belajar bahasa Inggris".

Pada tes, jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah atau tidak dijawab diberi skor 0. Kunci jawaban ditetapkan tim dan dibedakan menjadi butir berbasis kaidah (tanda baca, urutan adjektiva dan nomina, kelas kata, padanan makna, dan ejaan) serta butir berbasis konvensi penamaan (*Welcome to*, *Prayer Room*, dan *Toilet*); keduanya dilaporkan terpisah. Pada skala sikap, skor butir negatif dibalik (skor baru = 6 − skor asli) sebelum rerata komposit dihitung. Kategori rerata menggunakan lebar interval 0,80: 1,00–1,80 sangat negatif, 1,81–2,60 negatif, 2,61–3,40 sedang, 3,41–4,20 positif, dan 4,21–5,00 sangat positif. Instrumen ini dirancang dan divalidasi oleh penyusun dengan mempertimbangkan aspek kesesuaian isi dan efektifitas pengerjaan. Konsistensi internal skala sikap dihitung dari data penelitian ini (α Cronbach), sedangkan tes tidak diuji reliabilitasnya karena jumlah butir sedikit. Data diolah secara deskriptif dengan persentase, rerata, simpangan baku, dan korelasi butir terhadap butir lain.

Pengisian kuesioner bersifat sukarela, tujuan pengumpulan data dijelaskan kepada peserta, dan data dilaporkan secara agregat tanpa menyebut nama atau alamat lengkap. Peserta menyetujui pengisian kuesioner ini secara lisan dan langsung saat kegiatan berlangsung. Observasi proses pada sesi workshop dilakukan oleh penyusun dengan lembar observasi yang mencatat partisipasi, kesulitan, dan umpan balik kelompok]. Rancangan teks peserta dinilai dengan rubrik lima kriteria, yaitu ketepatan ejaan dan tanda baca, ketepatan bentuk kata, kesesuaian dengan konvensi tanda publik, kejelasan pesan dan kesesuaian konteks lokal (bahasa Indonesia tetap hadir), dan keterbacaan visual, masing-masing berskala 1–4. Kriteria capaian pada rencana kegiatan adalah minimal 80% peserta memahami konsep dan tiga fungsi *linguistic landscape*, minimal

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

70% peserta mampu merancang teks sederhana, dan minimal 40 media berbahasa Inggris dihasilkan serta siap dipasang. Monitoring sederhana direncanakan melalui daftar periksa pemasangan (jumlah media terpasang, lokasi, kondisi, dan ketepatan teks) yang diisi pengurus desa bersama tim setiap tiga bulan dan pencatatan umpan balik mitra.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Karakteristik peserta dan paparan bahasa Inggris

Kuesioner diisi oleh 26 peserta. Alamat yang dituliskan menunjukkan bahwa peserta berasal dari berbagai kampung di Desa Kertamulya, antara lain Cihaliwung Atas, Cijeungjing, Pos Kidul, Pos Wetan, dan Babakan Talang, dengan nomor RW yang tersebar dari RW 01 hingga RW 25 (tidak semua peserta menuliskan RW); dengan demikian peserta tidak terbatas pada RW 21 dan RW 22 yang menjadi sasaran awal. Sebanyak 23 dari 26 peserta (88,5%) menyatakan belum pernah mengikuti kursus atau pelatihan bahasa Inggris secara formal, dan satu peserta menyebut pernah memperoleh pelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memperoleh pelatihan bahasa Inggris yang terstruktur.

Rerata frekuensi penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari adalah 2,96 dari 5 (12 peserta memilih skala 3), yang berarti penggunaan pada tingkat sedang atau sesekali. Pada pertanyaan tujuan penggunaan (peserta boleh memilih lebih dari satu), tujuan yang disebut adalah menonton hiburan berbahasa Inggris (8 peserta), berkomunikasi dengan anak atau keluarga (7), promosi usaha di media sosial (4), kegiatan organisasi (3), dan membaca resep atau tutorial (2); sembilan peserta memilih "lainnya" tanpa merinci. Pola ini menunjukkan paparan yang lebih bersifat reseptif daripada produktif untuk kepentingan ekonomi, tetapi karena data berupa swalaporan dan sebagian peserta tidak merinci jawabannya, interpretasi ini bersifat indikatif.

b. Pemahaman kosakata dan ungkapan bahasa Inggris ruang publik

Tabel 2 menyajikan hasil tes pemahaman sembilan butir kosakata dan ungkapan bahasa Inggris yang lazim dijumpai pada ruang publik, dengan dasar penetapan kunci pada tiap butir.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Tabel 2. Hasil Tes Pemahaman Kosakata dan Ungkapan Bahasa Inggris Ruang Publik (N = 26)

No	Butir tes (pilihan lain)	Kunci	Dasar kunci	Benar	%
1	"Selamat Datang" (*Welcome in*)	*Welcome to*	Konvensi	12/26	46
2	Tanda baca ungkapan ajakan (*Lets go!*)	*Let's go!*	Kaidah	24/26	92
3	"Pintu Internasional" (*Gate International*)	*International Gate*	Kaidah	20/26	77
4	"Kedatangan" pada papan penunjuk (*Arrived*)	*Arrival*	Kaidah	15/26	58
5	"Selamat Sore" (*Good evening*)	*Good afternoon*	Kaidah	21/26	81
6	"Musala" (*Praying Room*)	*Prayer Room*	Konvensi	13/26	50
7	"Kamar Mandi" (*Toilets*)	*Toilet*	Konvensi	20/26	77
8	Ejaan "akomodasi" (*acomodation*)	*accommodation*	Kaidah	11/26	42
9	Ejaan "lingkungan" (*enviroment*)	*environment*	Kaidah	20/26	77
	Butir berbasis kaidah (butir 2, 3, 4, 5, 8, 9)			**111/156**	**71,2**
	Butir berbasis konvensi (butir 1, 6, 7)			**45/78**	**57,7**
	Seluruh butir			**156/234**	**66,7**

Catatan: Satu peserta tidak menjawab butir 3 dan satu peserta tidak menjawab butir 4; jawaban kosong dihitung salah.

Secara keseluruhan, peserta menjawab benar 156 dari 234 kesempatan (66,7%), dengan rerata skor 6,0 dari 9 butir (simpangan baku 1,3; rentang 3–8). Butir berbasis kaidah dijawab benar 71,2%, sedangkan butir berbasis konvensi 57,7%. Ungkapan sehari-hari yang akrab di media populer, seperti *Let's go!*, dipahami dengan baik (92%), demikian pula *Good afternoon* untuk "Selamat Sore" (81%) dan *International Gate* untuk "Pintu Internasional" (77%). Capaian terendah ditemukan pada ejaan *accommodation* (42%); 15 peserta memilih *acomodation*, bentuk yang kehilangan huruf ganda c dan m, dan 6 peserta memilih *enviroment* pada butir *environment*. Pada butir "Kedatangan", 10 peserta memilih *Arrived* (bentuk lampau) alih-alih *Arrival* (kata benda) yang lazim pada

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

papan penunjuk (58%), dan pada "Selamat Datang", 14 peserta memilih *Welcome in* (46% memilih *Welcome to*).

Validitas kunci perlu dicermati pada tiga butir yang bergantung pada konteks atau konvensi. *Welcome to* sesuai bila diikuti nama tempat; sebagai tanda mandiri, *Welcome* saja lazim digunakan, sedangkan *Welcome in* bukan kolokasi yang lazim untuk sapaan penyambutan sehingga butir ini terutama menguji pilihan preposisi, bukan terjemahan "Selamat Datang" secara umum. *Prayer Room* adalah penamaan yang lazim untuk ruang ibadah, sedangkan *Praying Room* kurang lazim tetapi tetap dapat dipahami pembaca; selisih keduanya dimaknai sebagai pilihan penamaan, bukan kesalahan gramatika berat. *Toilet* (tunggal) dipilih sebagai kunci untuk satu ruang, meskipun *Toilets* juga dijumpai pada variasi tertentu. Karena itu, butir konvensi dilaporkan terpisah dan kesimpulan utama terutama bertumpu pada butir berbasis kaidah. Pengelompokan butir ini merupakan penetapan tim penulis, dan hasil per butir disajikan agar pembaca dapat menghitung ulang dengan pengelompokan lain.

c. Sikap dan motivasi

Tabel 3 menyajikan rerata sepuluh butir skala sikap; butir 10 (berarah negatif) disajikan setelah skornya dibalik.

Tabel 3. Rerata Sikap dan Motivasi Peserta Terhadap Bahasa Inggris (N = 26, Skala 1–5)

No	Pernyataan sikap dan motivasi	Rerata	Kategori
1	Bahasa Inggris penting untuk kemajuan usaha/pekerjaan saya	4,12	Positif
2	Saya merasa bangga kalau bisa menggunakan bahasa Inggris sehari-hari	4,04	Positif
3	Anak atau keluarga saya sebaiknya pandai berbahasa Inggris	3,96	Positif
4	Belajar bahasa Inggris dapat membantu saya dalam berjualan/promosi produk	3,96	Positif
5	Saya tertarik mengikuti pelatihan bahasa Inggris di lingkungan saya (n = 25)	3,96	Positif
6	Saya menyukai bahasa Inggris	3,92	Positif
7	Saya ingin bisa berbahasa Inggris agar lebih percaya diri di masyarakat	3,81	Positif
8	Saya suka menonton video, Reels, atau film berbahasa Inggris	3,65	Positif

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

No	Pernyataan sikap dan motivasi	Rerata	Kategori
9	Belajar bahasa Inggris adalah kegiatan yang menyenangkan bagi saya	3,62	Positif
10	Saya sering merasa kesulitan atau bosan saat belajar bahasa Inggris (dibalik; skor asli 3,31)	2,69	Sedang
	Rerata komposit (10 butir, butir 10 dibalik)	**3,77**	**Positif**

Rerata komposit sikap peserta adalah 3,77 dari 5 (kategori positif) setelah skor butir negatif dibalik. Angka ini lebih rendah daripada 3,83 bila butir negatif tidak dibalik dan lebih rendah daripada 3,89 bila hanya sembilan butir positif dihitung; ketiganya berada pada kategori positif sehingga arah kesimpulan tidak berubah. Skor tertinggi adalah keyakinan bahwa bahasa Inggris penting untuk kemajuan usaha atau pekerjaan (4,12), diikuti rasa bangga menggunakan bahasa Inggris (4,04) dan harapan agar anak atau keluarga pandai berbahasa Inggris (3,96). Konsistensi internal sembilan butir positif tinggi ($\alpha = 0,92$), dan menjadi 0,84 bila butir negatif yang dibalik ikut dihitung.

Butir negatif perlu ditafsirkan hati-hati. Sebaran jawabannya terpusat pada nilai 3 (15 dari 26 peserta) dan skor asli butir ini berkorelasi positif ($r = 0,44$) dengan rerata butir positif, artinya peserta yang bersikap lebih positif cenderung juga menyetujui pernyataan bahwa mereka merasa kesulitan atau bosan. Pola ini tidak sesuai dengan arah butir negatif dan dapat mencerminkan kecenderungan menyetujui pernyataan atau kesalahan memahami kalimat negatif; karena itu butir ini disarankan diganti dengan pernyataan berarah positif pada pengukuran berikutnya.

d. Luaran workshop dan tindak lanjut mitra

Pelaksanaan workshop penerapan Systemic Functional Linguistics (SFL) dalam analisis linguistic landscape di Desa Kertamulya menunjukkan adanya temuan kebahasaan yang dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki penggunaan bahasa Inggris pada media informasi di ruang publik. Berdasarkan hasil pemetaan, terdapat 13 temuan kebahasaan, dengan masalah ejaan sebagai temuan utama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris pada media ruang publik masih memerlukan perhatian, terutama dalam aspek ketepatan penulisan. Selain ejaan, contoh hasil

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

workshop juga memperlihatkan adanya masalah gramatikal, seperti penggunaan preposisi yang belum tepat atau belum lengkap.

Perbaikan teks dilakukan melalui identifikasi masalah pada media yang ditemukan di lingkungan desa, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rancangan teks bahasa Inggris yang lebih tepat. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4, teks Welcome Traditional Food diperbaiki menjadi Welcome to Traditional Food melalui penambahan preposisi to. Sementara itu, teks Tambal ban cubeless diperbaiki menjadi Tambal ban tubeless untuk mengoreksi kesalahan ejaan istilah yang digunakan. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya berfokus pada identifikasi kesalahan, tetapi juga menghasilkan alternatif perbaikan teks yang dapat diterapkan pada media ruang publik.

Tabel 4. Contoh Perbaikan Teks Bahasa Inggris pada Ruang Publik Hasil Workshop

No	Jenis media	Teks awal	Masalah	Rancangan teks	Status penggunaan
1	Papan informasi	*Welcome Traditional Food*	Kurangnya preposisi 'to'	*Welcome to Traditional Food*	Sudah diperbaiki
2	Papan Iklan	Tambal ban *cubeless*	Salah ejaan	Tambal ban *tubeless*	Sudah diperbaiki

Proses praktik workshop juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi dan memperbaiki teks berdasarkan kondisi nyata di lingkungan desa. Proses tersebut didokumentasikan melalui foto kegiatan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3. Melalui praktik ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa ketepatan bahasa pada media ruang publik berkaitan dengan kejelasan informasi yang disampaikan kepada masyarakat maupun pengunjung. Dengan demikian, penerapan SFL dalam kegiatan ini menjadi pendekatan untuk menghubungkan pemahaman kebahasaan dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rancangan teks yang telah diperbaiki tidak berhenti pada tahap penyusunan, tetapi telah dipasang atau digunakan oleh mitra berdasarkan laporan kepala desa. Tanggapan mitra terhadap kegiatan ini juga sangat baik. Mitra menilai bahwa perbaikan media informasi tersebut membantu warga, khususnya dalam meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa pada ruang publik.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan workshop memiliki manfaat praktis karena menghasilkan perbaikan yang dapat diterapkan secara langsung dalam lingkungan desa.

Meskipun demikian, capaian kegiatan secara kuantitatif perlu dilengkapi dengan data jumlah kelompok peserta, jumlah rancangan media yang dihasilkan dibandingkan dengan target 40 media, serta hasil penilaian menggunakan rubrik. Data tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai ketercapaian luaran kegiatan dan kualitas rancangan yang dihasilkan. Selain itu, catatan observasi mengenai proses praktik dan umpan balik yang diberikan kepada peserta dapat memperkuat penjelasan mengenai proses pembelajaran serta kontribusi workshop terhadap kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan memperbaiki penggunaan bahasa Inggris di ruang publik.

2. Pembahasan

Hasil tes menunjukkan bahwa kesulitan peserta lebih berkaitan dengan ketepatan bentuk (ejaan, kelas kata, dan preposisi) daripada pemahaman makna dasar: makna "Selamat Sore" dan "Pintu Internasional" dipahami sebagian besar peserta, tetapi *accommodation* dan *Arrival* dijawab benar oleh kurang dari 60% peserta. Hal ini penting karena fungsi informatif tanda publik bergantung pada ketepatan teks, sedangkan fungsi simbolik yang memberi kesan modern dapat terganggu oleh bentuk yang keliru (Landry & Bourhis, 1997; Cenoz & Gorter, 2008). Karena teks pada papan bersifat ringkas, kesalahan bentuk mudah terlihat dan dapat ditiru pada tanda baru, sejalan dengan catatan Sayer (2010) bahwa tulisan bahasa Inggris pada tanda publik sering dibaca dan dipakai antarwarga. Namun tes ini mengukur pengenalan pilihan yang benar *(recognition)*, bukan kemampuan menulis teks sendiri *(production)*, sehingga hasilnya belum dapat disamakan dengan keterampilan merancang teks.

Sikap positif peserta, terutama pada manfaat bahasa Inggris bagi usaha, disertai rendahnya pengalaman kursus (88,5% belum pernah), menunjukkan kesenjangan antara motivasi dan penguasaan bentuk tulisan. Kesenjangan ini sejalan dengan gagasan bahwa lanskap linguistik dapat menjadi sumber masukan tambahan di luar kelas formal (Cenoz & Gorter, 2008; Gorter dkk., 2021), tetapi bukti yang ada umumnya berasal dari pembelajar di kelas atau sekolah (Rowland, 2013; Sayer, 2010; Oktavianus dkk., 2025).

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Data awal ini baru memperlihatkan kebutuhan pada warga dewasa di desa dan belum membuktikan bahwa pendekatan yang sama efektif bagi mereka.

Dibandingkan dengan program pengabdian bahasa Inggris lain di desa wisata, sikap awal yang positif sejalan dengan antusiasme dan kepercayaan diri yang dilaporkan peserta pelatihan percakapan bagi pengelola desa wisata (Putri dkk., 2026). Perbedaannya, laporan tersebut dan program serupa (Miswaty dkk., 2020; Permana dkk., 2020) berfokus pada keterampilan lisan, sedangkan artikel ini berfokus pada bentuk tulisan di ruang publik; karena data artikel ini diambil sebelum pelatihan selesai, perbandingan hanya dapat dilakukan pada kondisi awal, bukan pada dampak.

Secara teoretis, hasil ini mendukung pembedaan antara sikap terhadap bahasa Inggris dan penguasaan bentuk tulisan sebagai dua dimensi yang perlu diukur terpisah ketika lanskap linguistik dipakai sebagai sarana belajar bagi warga dewasa; hal ini masih berupa hipotesis kerja yang perlu diuji. Secara praktis, hasil ini menunjuk empat prioritas pelatihan: (1) ejaan baku kosakata yang sering muncul pada tanda, (2) bentuk kata benda dan frasa ringkas untuk papan penunjuk, (3) kolokasi sapaan dan tanda baca, serta (4) pemeriksaan teks sebelum dicetak atau dipasang dengan tetap mengutamakan bahasa Indonesia sesuai ketentuan yang berlaku. Pembentukan kelompok pemeriksa teks desa merupakan rekomendasi, bukan luaran yang telah dicapai.

Keterbatasan artikel ini adalah (1) hanya satu kali pengukuran sehingga peningkatan tidak dapat dinilai, (2) jumlah peserta kecil (N = 26) dan tidak dipilih secara acak, (3) data berupa swalaporan dan tes pengenalan, (4) tiga butir tes bergantung pada konvensi penamaan, (5) butir sikap negatif tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dan (6) waktu pengisian kuesioner berada pada rentang sesi pertama. Pengukuran pascakegiatan, rubrik penilaian produk, dan inventarisasi tanda yang terdokumentasi diperlukan untuk menilai efektivitas kegiatan.

E. KESIMPULAN

Artikel ini melaporkan pemetaan kondisi awal dan belum menganalisis efektivitas seminar dan workshop. Pada kondisi awal, 26 peserta menjawab benar 66,7% butir tes (71,2% pada butir berbasis kaidah dan 57,7% pada butir berbasis konvensi), dengan kesulitan terbesar pada ejaan dan bentuk kata penamaan fasilitas. Sikap terhadap bahasa Inggris tergolong positif (3,77 dari 5 setelah butir negatif dibalik), termasuk keyakinan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

bahwa bahasa Inggris penting bagi usaha, sedangkan 88,5% peserta belum pernah mengikuti kursus formal. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara sikap dan penguasaan bentuk tulisan sehingga pelatihan berbasis tanda publik berpotensi relevan; manfaat ekonomi, keberhasilan pemberdayaan, dan kelayakan pendekatan ini belum terukur dan perlu diuji melalui evaluasi pascakegiatan.

Sebagai rekomendasi tindak lanjut, dibentuk kelompok pemeriksa teks bahasa Inggris desa dengan penanggung jawab dari perangkat desa dan pendampingan Program Studi Sastra Inggris. Produk yang digunakan adalah daftar periksa teks dan kumpulan teks baku untuk papan nama, petunjuk, dan promosi; teks baru diperiksa sebelum dicetak atau dipasang, dan teks yang keliru diperbarui. Evaluasi berkala dilakukan setiap tiga sampai enam bulan melalui inventarisasi ulang tanda dan pengukuran pascakegiatan dengan butir sikap negatif diganti pernyataan berarah positif.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kebangsaan Republik Indonesia atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan, kepada Pemerintah Desa Kertamulya serta seluruh warga RW 21 dan RW 22 atas partisipasi aktifnya, dan kepada seluruh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris yang telah berperan sebagai fasilitator kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Cenoz, J., & Gorter, D. (2008). The linguistic landscape as an additional source of input in second language acquisition. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 46*(3), 267–287. https://doi.org/10.1515/IRAL.2008.012

Cerny, M. (2016). The role of English in the linguistic landscape of Sri Lanka. *XLinguae, 9*(3), 51–57. https://doi.org/10.18355/XL.2016.09.03.51-57

Gorter, D. (Ed.). (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters.

Gorter, D., Cenoz, J., & van der Worp, K. (2021). The linguistic landscape as a resource for language learning and raising language awareness. *Journal of Spanish Language Teaching, 8*(2), 161–181. https://doi.org/10.1080/23247797.2021.2014029

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology, 16*(1), 23–49. https://doi.org/10.1177/0261927X970161002

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 437-453
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33448

Leimgruber, J. R. E. (2025). Multilingualism and global English in the linguistic landscape: View from Montreal, Singapore, and Dubai. In D. Gorter & J. Cenoz (Eds.), *The handbook of linguistic landscapes and multilingualism* (pp. 227–242). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781394231805.ch15

Leung, G. Y., & Wu, M.-H. (2012). Linguistic landscape and heritage language literacy education: A case study of linguistic rescaling in Philadelphia Chinatown. *Written Language and Literacy, 15*(1), 114–140. https://doi.org/10.1075/wll.15.1.06leu

Miswaty, T. C., Syamsurrijal, S., Hadi, M. Z. P., & Ulfa, B. A. (2020). Pelatihan bahasa Inggris dan pembukuan keuangan bagi masyarakat Desa Langko. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 1*(2). https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.3082

Oktavianus, O., Zulprianto, Z., Revita, I., Novalinda, N., Ferdinal, F., Sari, K., … Handayani, S. (2025). English linguistic landscape and EFL learning: A discourse-based study of public signs in Padang. *Jurnal Gramatika, 11*(2), 242–265. https://doi.org/10.22202/jg.2025.v11i2.10317

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. (2019).

Permana, D., Qomariyah, S., & Rizka, M. (2020). Pelatihan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris bagi pramusaji kedai di kawasan wisata Aik Berik. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 1*(1). https://doi.org/10.33394/jpu.v1i1.2546

Putri, N. E., Hayati, K. R., & Syaifudin, M. (2026). Community-based English language training for Jlegongnesia tourism village management to support sustainable tourism. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 9*(2), 820–827. https://doi.org/10.31604/jpm.v9i2.820-827

Rowland, L. (2013). The pedagogical benefits of a linguistic landscape project in Japan. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, 16*(4), 494–505. https://doi.org/10.1080/13670050.2012.708319

Salameh Alomoush, O. I. (2019). English in the linguistic landscape of a northern Jordanian city. *English Today, 35*(3), 35–41. https://doi.org/10.1017/S0266078418000391

Sayer, P. (2010). Using the linguistic landscape as a pedagogical resource. *ELT Journal, 64*(2), 143–154. https://doi.org/10.1093/elt/ccp051

Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203422724

Shohamy, E., Ben-Rafael, E., & Barni, M. (Eds.). (2010). *Linguistic landscape in the city*. Bristol: Multilingual Matters.

Troyer, R. A. (2012). English in the Thai linguistic netscape. *World Englishes, 31*(1), 93–112. https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2011.01742.x

Vivas-Peraza, A. C. (2020). English in the linguistic landscape of Thailand: A case study of public signs in Hat Yai. *Language Value, 13*(1), 23–57. https://doi.org/10.6035/LanguageV.2020.13.2